

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengangguran menjadi salah satu masalah serius yang mempengaruhi berbagai aspek, seperti kesejahteraan individu, kesempatan kerja, serta stabilitas sosial dan ekonomi bangsa. Tingkat pengangguran di daerah, baik di perkotaan maupun di pedesaan, turut berkontribusi terhadap tingkat pengangguran nasional. Sementara itu, jumlah pencari kerja terus meningkat seiring pertumbuhan populasi yang cepat. Namun, ketersediaan lapangan kerja tidak selalu dapat mengikuti laju pertumbuhan tersebut. Berdasarkan Data Pusat Statistik (BPS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2024 tercatat sebesar 4,82%, masih terdapat banyak pekerja yang hanya bekerja di sektor informal. Pada periode yang sama, 40,83% pekerja Indonesia terlibat dalam kegiatan formal, sementara sektor informal masih mendominasi. Pekerja di sektor informal sering kali tidak memiliki jaminan sosial maupun upah yang layak.

Tingginya angka pengangguran tidak terlepas dari rendahnya kualitas pendidikan, yang menghasilkan lulusan tanpa keterampilan sesuai kebutuhan dunia kerja, terutama di bidang yang memerlukan keahlian khusus (Irfansyah et al., 2023). Ketidaksesuaian keterampilan ini menjadi tantangan besar dalam mengurangi pengangguran. Bejaković dan Mrnjavac (2014) turut menyatakan bahwa ketidaksesuaian keterampilan ini dapat memperparah masalah pengangguran, karena lulusan tidak memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar, sedangkan perusahaan kesulitan menemukan tenaga kerja yang memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, kesenjangan antara pendidikan dan

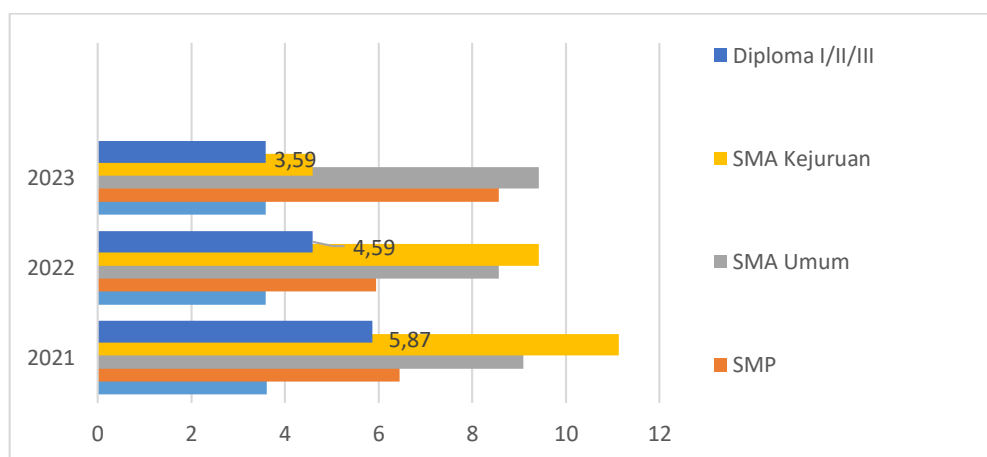
kebutuhan industri harus diatasi demi meningkatkan kualitas lulusan serta mengurangi tingkat pengangguran.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah melalui pendidikan kejuruan. Pendidikan ini dirancang untuk mempersiapkan lulusan yang siap kerja, mandiri, dan kompeten di bidangnya. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan SMK/MAK, yang menegaskan bahwa SMK wajib memberikan keterampilan praktis dan kemampuan kewirausahaan kepada siswa. Dalam regulasi tersebut, jelas disebutkan bahwa “penguatan pendidikan karakter dan keterampilan kewirausahaan menjadi bagian penting dari kurikulum sekolah kejuruan sebagai upaya untuk membekali peserta didik dengan kompetensi yang sesuai dengan dunia kerja dan usaha.” Ini menjadi langkah penting untuk mengurangi pengangguran.

Menurut Kurniawan et al. (2023), SMK dirancang sebagai sekolah kejuruan dengan kurikulum dan proses pembelajaran yang menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan siap pakai. SMK menyiapkan pendidikan yang mengkhususkan siswanya mempunyai minat tertentu dan siap untuk bekerja serta membuka lapangan pekerjaan dengan bakat dan keterampilan mereka. SMK bertujuan membentuk kecakapan hidup peserta didik melalui pelatihan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja dan memberikan pendidikan kewirausahaan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di era modern (Sunarto & Supriadi, 2019).

Namun demikian, data menunjukkan bahwa lulusan SMK justru memiliki tingkat pengangguran tertinggi. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan kejuruan dan hasil yang dicapai di dunia kerja. Data menunjukkan bahwa

lulusan SMK menjadi kontributor terbesar dalam statistik pengangguran terhadap angka pengangguran, yang menunjukkan bahwa pendidikan yang mereka terima belum cukup untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja. Menurut Disas (2018), peserta didik belum sepenuhnya memiliki kesiapan kerja sehingga masih banyak lulusan SMK yang masih menganggur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) untuk periode 2021-2023, lulusan SMK menempati peringkat pertama tertinggi pada tingkat pengangguran terbuka berdasarkan jenjang pendidikan (Gambar 1.1).



Gambar 1.1 Data Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2021-2023

Tingginya nya angka pengangguran di kalangan lulusan SMK salah satunya disebabkan oleh keterbatasan SMK dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas yaitu terbatasnya kualitas dan kuantitas guru produktif. Kurangnya jumlah pendidik produktif yang mengajar sesuai dengan kompetensinya, serta banyaknya guru dengan latar belakang keilmuan yang tidak selaras dengan kompetensi yang dibutuhkan di SMK (Mukhlason et al., 2020). Kekurangan ini dapat menghambat kemampuan siswa dalam mendapatkan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan industri, mengingat kualitas pendidikan kejuruan sangat

dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam memberikan keterampilan praktis. Hal ini penting karena guru produktif memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa menjadi tenaga kerja yang kompeten (Mariah & Sari, 2019)

Selain tantangan terkait tenaga pengajar, integrasi kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan SMK masih tergolong minim. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan masih cenderung bersifat teoritis dan belum memberikan siswa pengalaman praktis yang memadai (Ni'mah Afif & Fatmawati, 2024). Kurikulum yang ada seringkali kurang fleksibel serta tidak memberikan ruang bagi inovasi pembelajaran kewirausahaan. Siswa jarang dilibatkan dalam proyek nyata yang dapat menumbuhkan keterampilan kewirausahaan, seperti pemecahan masalah, manajemen risiko, dan pengambilan keputusan yang cepat. Akibatnya, lulusan SMK tidak hanya kekurangan keterampilan praktis, tetapi juga kurang memiliki kepercayaan diri dalam menjalankan usaha secara mandiri.

Kondisi ini diperparah dengan model pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Guru menggunakan pendekatan pembelajaran satu arah, dimana guru menjadi pusat informasi dan siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif. Pendekatan ini memiliki tingkat korelevanan yang rendah terhadap pembelajaran kewirausahaan (Sahwanto, 2020). Pembelajaran semacam ini tidak mendorong partisipasi aktif siswa di kelas, sehingga keterlibatan mereka dalam proses belajar menjadi rendah dan tidak menstimulasi pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas. Padahal keterampilan tersebut sangat penting dalam konteks pendidikan kewirausahaan. Kurangnya partisipasi aktif siswa menyebabkan mereka kesulitan dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan masalah di dunia nyata.

Sejalan dengan hal tersebut, Mawadini & Sardjono (2014) menyatakan bahwa salah satu permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran kewirausahaan adalah kurangnya penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif oleh para guru. Guru masih cenderung menggunakan metode pembelajaran yang monoton seperti ceramah dan diskusi, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa memiliki pengalaman yang kurang relevan dengan dunia kewirausahaan dan tidak memperoleh kesempatan yang memadai untuk mengembangkan keterampilan penting dalam menjalankan bisnis atau menciptakan inovasi.

Hal ini juga diperkuat oleh temuan Irfansyah et al. (2023) menjelaskan bahwa materi dan strategi pembelajaran yang digunakan tidak efektif dalam pendidikan kewirausahaan, sehingga belum berhasil menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa. Model pembelajaran di SMK cenderung menggunakan metode yang tidak jauh berbeda dari mata pelajaran lainnya, seperti ceramah, diskusi, dan penugasan. Metode-metode tersebut tidak dirancang untuk mendukung pengembangan sikap kewirausahaan, yang seharusnya berfokus pada aspek praktis dan inovatif dari proses pembelajaran. Padahal, pendidikan kewirausahaan seharusnya berfokus pada aspek praktis dan inovatif dalam proses pembelajaran. Padahal, pendidikan kewirausahaan idealnya menekankan pada pengalaman langsung dalam menjalankan usaha agar siswa dapat mengembangkan keterampilan secara nyata (Yang et al., 2024).

Meskipun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran penting dalam mempersiapkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan berwirausaha,

terdapat indikasi bahwa internalisasi nilai kewirausahaan dalam proses pembelajaran masih belum optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana internalisasi nilai kewirausahaan diterapkan di SMKN PP Batang Hari, serta faktor-faktor yang menghambat atau mendukung pengembangan jiwa wirausaha di kalangan siswa. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai tantangan dan peluang dalam penguatan nilai-nilai kewirausahaan di lingkungan SMK, khususnya SMKN PP Batang Hari, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas lulusan yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan secara mandiri.

1.2 Rumusan Masalah

Kurangnya integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam kurikulum, pendekatan pembelajaran yang cenderung teoritis serta metode pengajaran yang masih didominasi oleh ceramah telah menghambat siswa dalam mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana internalisasi nilai kewirausahaan dalam pembelajaran sekolah vokasi di SMKN PP (Pertanian Pembangunan) Batang Hari?
2. Bagaimana peran sekolah dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada lulusan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi internalisasi nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran sekolah vokasi di SMKN PP (Pertanian Pembangunan) Batang Hari.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana internalisasi nilai kewirausahaan dalam proses pembelajaran di sekolah vokasi, khususnya SMKN PP Batang Hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai strategi dan pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada siswa.

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pendidik dan pengelola SMK dalam merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa, sehingga dapat membantu menyiapkan lulusan yang siap bersaing di dunia usaha atau dunia kerja.

b. Bagi Siswa SMK

Penelitian ini dapat membantu siswa mengembangkan jiwa kewirausahaan melalui pembelajaran yang diterapkan di SMK, sehingga mereka lebih siap menjadi wirausahawan mandiri atau menghadapi tantangan dunia kerja dengan sikap yang kreatif dan inovatif